

PENGARUH INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA ANGKOLA DALAM BAHASA INDONESIA TULIS PADA PESERTA DIDIK TK AISYAH BUSTANUL ATHFAL 3 PADANGSIDIMPUAN.

Oleh :

Anni Rahimah¹⁾, Mina Syanti Lubis²⁾

^{1,2}Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹anni2rahimah@gmail.com

²minasyanti.lubis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh interferensi Sintaksis Bahasa Angkola Dalam Bahasa Indonesia Tulis Pada Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari apa saja yang mempengaruhi para peserta didik sehingga mengalami intereferensi sintaksis bahasa angkola dan bahasa indonesia di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Pengaruh yang terjadi dari interferensi sintaksis bahasa Angkola dalam bahasa Indonesia tulis pada peserta didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan ketika mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah pengaruh unsur-unsur bahasa Angkola dalam bahasa Indonesia. Peserta didik cenderung mentransfer unsur bahasa Angkola ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadilah pengaruh antara bahasa Indonesia dengan bahasa *Angkola*. Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara bahasa *Angkola* dan bahasa Indonesia yang terjadi merupakan suatu kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidah bahasa yang digunakan. Salah satu penyimpangan yang terjadi dalam peristiwa berbahasa adalah peristiwa interferensi. Peristiwa interferensi menimbulkan pengaruh bagi kemampuan peserta didik khususnya dalam mengisi angket secara tertulis yang dijadikan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari hasil pengisian angket yang sudah dibagikan oleh peneliti pada saat observasi lapangan, peneliti mengidentifikasi paparan mengenai bentuk-bentuk interferensi yang telah dikemukakan secara tertulis dan dari observasi tersebut dapat diidentifikasi bahwa interferensi bahasa sangat berpengaruh terhadap pemahaman berbahasa para peserta didik. Interferensi memberikan dampak negatif bagi peserta didik dan seluruh pembelajar bahasa terutama pada tataran sintaksis. Sampai saat ini, sebagian peserta didik belum sepenuhnya dapat membedakan secara cermat perbedaan struktur yang ada dalam bahasa Angkola dan bahasa Indonesia. Kurangnya penguasaan kosakata dan ketidakpahaman peserta didik terutama struktur bahasa berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam pengisian angket dalam hal ini peserta didik masih sering menulis pola-pola bahasa Indonesia ke dalam angket yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Bahasa, Interferensi, Sintaksis, Pengaruh, Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat kota Padangsidimpuan merupakan pengguna bahasa daerah yang membuat bahasa "*angkola*" sebagai bahasa pertama, hal ini terjadi secara turun temurun dalam masyarakat Padangsidimpuan. Komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa "*angkola*" sebagai bahasa utama baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermasyarakat. Oleh sebab itu masyarakat pada umumnya akan mengajari anak-anak menggunakan bahasa "*angkola*" sebagai bahasa pertama dalam berkomunikasi. Akibatnya setelah anak tumbuh dan mengerti sebuah bahasa, maka bahasa yang diperoleh anak-anak sebagai bahasa pertama yaitu bahasa "*angkola*".

Bahasa angkola merupakan bahasa masyarakat di kota Padangsidimpuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu ada sebagian masyarakat juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa angkola sebagai alat komunikasi baik di bidang

perdagangan ataupun masyarakat sosial. Terjadinya pencampuran antara bahasa angkola dan bahasa indonesia dikarenakan banyak masyarakat luar daerah yang menetap di kota Padangsidimpuan. Selain itu, masyarakat yang bekerja di pemerintahan yang menggunakan bahasa formal juga tidak luput menggunakan bahasa angkola dalam berkomunikasi, akibatnya terjadilah interferensi dalam bahasa.

Interferensi bahasa terjadi di kalangan masyarakat umum yang menyebabkan rusaknya komunikasi dalam struktur bahasa. Interferensi ini juga merambat ke peserta didik. Terjadinya interferensi pada peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Menurut pendapat Chaer (1998:159) interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan

sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk dalam Chair (1998:160) interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Interferensi merupakan hal yang sering terjadi pada peserta didik karena merupakan perpaduan antara bahasa pertama dan kedua. Hal ini terjadi karena adanya komunikasi di antara masyarakat yang memungkinkan terjadinya interferensi anatara kedua bahasa. Gejala interferensi yang terjadi pada peserta didik akibat kurangnya perhatian seorang guru ketika peserta didik berkomunikasi dalam menggunakan bahasa daerah yang menyebabkan interferensi.

Kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa pertamanya mengakibatkan terjadinya interensi secara terus menerus karena peserta didik mengangga itu bukanlah kesalahan dalam berbahasa. Selain itu sikap keluarga dan lingkungan masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam hal ini bahasa angkola sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi akan menimbulkan gejala-gejala yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan interferensi dalam berkomunikasi.

Munculnya interferensi dalam komunikasi peserta didik mengakibatkan terjadinya interferensi dalam tulisan ataupun sintaksis. Interferensi dalam bidang ini jarang terjadi. Hal ini memang perlu dihindari karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan interferensi ini akan terjadi seperti halnya pada peserta didik di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

Peserta didik di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan sudah banyak mengalami interferensi baik secara lisan maupun secara tulisan. Hal ini sesuai dengan pengambilan data yang dilakukan peneliti dalam beberapa waktu yang lalu. Dalam hal ini peneliti ingin melihat pengaruh apa yang membuat interferensi bahasa terjadi di lingkungan peserta didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan observasi lapangan di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan maka ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada peserta didik yaitu pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan maka penelitian ini mencari apa yang mempengaruhi interferensi Sintaksis Bahasa Angkola Dalam Bahasa Indonesia Tulis Pada Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari apa saja yang mempengaruhi para peserta didik sehingga mengalami intereferensi sintaksis bahasa angkola dan bahasa indonesia di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Interferensi

2.2 Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan proses masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Mengenai pengertian interferensi secara komprehensif. Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech parole), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, interferensi diharapkan semakin berkurang atau sampai batas yang paling minim.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:160-161) menyatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif. Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut interferensi perlakuan. Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, karena itu interferensi ini juga disebut interferensi belajar atau interferensi perkembangan.

Istilah interferensi pertama kali digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi sebagai bentuk pengukuran terhadap kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa.

Interferensi yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Transfer dalam kontak bahasa dapat terjadi dalam semua tataran linguistik, baik fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, maupun leksikon. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa interferensi adalah.

- Suatu penggunaan unsur-unsur dari bahasa ke bahasa yang lain sewaktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain.
- Merupakan penerapan dua sistem secara serempak pada suatu unsur bahasa.

- c. Terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang terdapat dalam tuturan dwibahasawan.

2.3 Faktor interferensi sintaksis

Gejala interferensi dapat dilihat dalam 3 dimensi kejadian. Pertama, dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Kedua, dimensi sistem bahasa dari kedua bahasa atau lebih yang berbaur. Ketiga, dimensi pembelajaran bahasa. Dari dimensi tingkah laku berbahasa, penutur dengan mudah dapat disimak dari berbagai praktek campur kode yang dilakukan penutur yang bersangkutan. Interferensi ini murni merupakan rancangan atau model buatan penutur itu sendiri. Dari dimensi sistem bahasa, dikenal dengan sebutan interferensi sistemik yaitu pungutan bahasa. Sedangkan dari dimensi pembelajaran bahasa, dikenal dengan sebutan interferensi pendidikan. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau asing, pembelajaran tentu menjumpai unsur-unsur yang mirip, atau bahkan mungkin sama dengan bahasa pertamanya (Paul Ohoiwutun, 2002:72-74).

Kedwibahasaan peserta tutur dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, baik yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Dapat dikatakan demikian karena di dalam diri penutur yang dwibahasawan terjadi kontak bahasa yang selanjutnya dapat mengakibatkan munculnya interferensi. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif.

2.4 Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur kode.

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Suwito (1988:56) mengemukakan bahwa "Interferensi sintaksis terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (B1) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing)".

2.5 Kajian yang Relevan

Penelitian Anni Rahimah. 2014. "Interferensi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah masalah interferensi, yaitu penyimpangan norma bahasa yang terjadi dalam ujaran dwibahasaan. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran kebahasaan seperti fonologi,

morfologi, kosa kata, dan sintaksis. Namun, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada bidang morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis dari segi bentuk kata, jenis, dan penyebabnya dalam bahasa tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya interferensi morfologi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas VIII MTS Baharuddin Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapatkan data yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menentukan tempat penelitian di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Muhiddin Sirat (2006) Metode penelitian adalah suatu cara memilih masalah dan penentuan judul penelitian. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

3.3 Sampel Penelitian

Sugiyono (2008: 118) menjelaskan bahwasanya Sampel memiliki arti suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Jika Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut beberapa kendala yang akan di hadapkan di antaranya seperti keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu.

Sedangkan menurut Ahli yang bernama Arikunto (2006: 131), pun menuturkan bahwasanya Sampel merupakan sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Maka sampel pada penelitian ini berjumlah 20 orang sesuai dengan jumlah kelas yang ada pada TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2010:265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dalam hal ini instrument penelitian adalah peneliti sendiri karena jenis penelitian adalah kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Sugiyono (2012:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

b. Wawancara/interview

Sugiyono (2012:231) mendefinisikan interview sebagai berikut: "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

c. Dokumen

Sugiyono (2012:240), mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.5 Teknik Analisis Data

Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini maka peneliti mendeskripsikan semua data yang telah di kumpulkan untuk di analisis dengan cara mendeskripsikan hasil dari temuan penelitian.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Dari Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola Dalam Bahasa Indonesia Tulis Pada Peserta Didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan

Interferensi sebagai salah satu bidang linguistik atau ilmu bahasa yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan bahasa kedua dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Peralihan dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya yang cenderung memberikan dampak yang kurang baik atau negatif dan mengganggu disebut interferensi. Dalam dunia pendidikan, ketika proses pembelajaran bahasa kedua yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia, tidak menutup kemungkinan terjadinya interferensi karena persentuhan dua bahasa yang otomatis memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. Interferensi biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, sehingga disebut interferensi belajar (*learning interference*).

Berdasarkan hasil penelitian ini melalui wawancara dan observasi, pada intinya ada kesamaan persepsi guru dan peserta didik tentang interferensi yaitu:

a. Interferensi Sebagai Suatu Hal Yang Wajar Dalam Proses Pembelajaran

Yang pertama adalah interferensi bahasa merupakan suatu hal yang wajar yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa. Mereka menganggap bahwa interferensi adalah suatu hal yang umum atau lazim terjadi, apalagi dalam bahasa sehari-hari mereka masih menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru dan peserta didik. Peserta didik belum mengetahui interferensi yang ada dalam komunikasi tersebut, maka komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik adalah suatu peristiwa yang nyata sesuai dengan apa yang mereka ketahui dalam menggunakan sebuah bahasa dalam komunikasi.

b. Interferensi Sebagai Suatu Masalah

Yang kedua adalah interferensi dipandang sebagai suatu masalah yang harus segera ditindaklanjuti dan harus diantisipasi sedini mungkin. Para peserta didik juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa interferensi merupakan suatu masalah yang harus ditindaklanjuti atau dicari solusinya. Interferensi ini akan menyebabkan peserta didik terus menggunakan bahasa pertama mereka dalam sebuah pembelajaran. Faktanya dalam proses pengambilan data pada peserta didik masih dominan menggunakan bahasa pertama dalam hal ini adalah bahasa "angkola".

Penyebab keberlanjutan pemakaian bahasa *angkola* ini adalah lingkungan sekolah yang tidak memaksakan para peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran di kelas. Maka peserta didik juga tidak merasa terbebani untuk menggunakan bahasa Indonesia karena dalam komunikasi sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga serta lingkungan bermain masih banyak peserta didik yang mencampur bahasanya dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada orangtua bahwa masih banyak peserta didik diajarkan bahasa *angkola* karena daerah ataupun lingkungan dari peserta didik itu memang masih menggunakan bahasa *angkola*. Akibatnya penggunaan bahasa *angkola* terbawa ke pembelajaran di sekolah terutama di lingkungan TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

c. Interferensi Bersifat Mengganggu Proses Pembelajaran Bahasa

Yang ketiga adalah interferensi bersifat mengganggu atau juga merugikan karena peristiwa tersebut akan mempengaruhi bahkan mengacaukan unsur-unsur bahasa yang terkait ketika mengisi angket pada proses observasi dalam penelitian ini ataupun pada saat menulis suatu wacana pada pembelajaran bahasa. Hal itu tidak hanya terjadi dalam bahasa ilmiah baik lisan maupun tulis, melainkan pada bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Akibat kecacauan yang dilakukan oleh seorang penutur

dalam menggunakan bahasa, maka secara langsung menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan mitra tutur tidak dapat memahami apa maksud atau tema pokok pembicaraannya.

Dari paparan perihal persepsi interferensi di atas, dapat dikemukakan bahwa interferensi merupakan suatu hal yang wajar atau lazim terjadi dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, interferensi lebih cenderung berpengaruh dan bersifat merugikan, lambat laun dapat mengakibatkan kekacauan dalam penggunaannya yaitu pada sistem bahasa yang sedang dipelajari. Dengan kata lain interferensi merupakan suatu masalah yang serius dan harus segera ditindaklanjuti. Apabila hal tersebut tidak segera ditindaklanjuti dan diantisipasi, maka akan lebih berpengaruh negative dan mengganggu mereka terutama menyakut peningkatan penguasaan berbahasa para peserta didik.

Pengaruh yang terjadi dari interferensi sintaksis bahasa Angkola dalam bahasa Indonesia tulis pada peserta didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan ketika mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah pengaruh unsur-unsur bahasa Angkola dalam bahasa Indonesia. Peserta didik cenderung mentransfer unsur bahasa Angkola ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadilah pengaruh antara bahasa Indonesia dengan bahasa *Angkola*.

Pengaruh antara bahasa *Angkola* dan bahasa Indonesia yang terjadi merupakan suatu kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidah bahasa yang digunakan. Salah satu penyimpangan yang terjadi dalam peristiwa berbahasa adalah peristiwa interferensi.

Peristiwa interferensi tentunya akan menimbulkan pengaruh bagi kemampuan peserta didik khususnya dalam mengisi angket secara tertulis yang dijadikan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari hasil pengisian angket yang sudah dibagikan oleh peneliti pada saat observasi lapangan, peneliti mengidentifikasi paparan mengenai bentuk-bentuk interferensi yang telah dikemukakan secara tertulis dan dari observasi tersebut dapat diidentifikasi bahwa interferensi bahasa sangat berpengaruh terhadap pemahaman berbahasa para peserta didik.

Adanya interferensi memberikan dampak negatif bagi peserta didik dan seluruh pembelajar bahasa terutama pada tataran sintaksis. Sampai saat ini, sebagian peserta didik belum sepenuhnya dapat membedakan secara cermat perbedaan struktur yang ada dalam bahasa Angkola dan bahasa Indonesia. Kurangnya penguasaan kosakata dan ketidakpahaman peserta didik terutama struktur bahasa akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam dalam pengisian angket.

Berdasarkan temuan dari analisis pada permasalahan pertama tentang bentuk interferensi sintaksis bahasa Angkola dalam bahasa Indonesia

tulis pada peserta didik TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan dapat diuraikan bahwa peserta didik masih sering menulis pola-pola bahasa Indonesia itu ke dalam angket yang diisinya. Sebagian dari mereka juga masih menulis frasa yang terbalik-balik. Berikut contoh frasa yang teridentifikasi dari hasil observasi melalui angket yang sudah diisi oleh peserta didik:

Bahasa Angkola

Bahasa Indonesia

Madung mosokma becak nami. Becak kami sudah terbakar/dibakar.

Dari gambaran tersebut secara otomatis terjadi perubahan struktur gramatikal secara sintaksis antara bahasa pertama yaitu bahasa *Angkola* terhadap bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Pembaca atau mitra tutur akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang mereka maksudkan, karena pada kosakata "*mosokma*" bisa diartikan sebagai kata "terbakar" atau "dibakar", hal tersebut bisa merupakan unsur perbuatan yang tidak disengaja atau disengaja. Hal ini terjadi disebabkan peserta didik belum maksimal memahami dan menggunakan bahasa Indonesia. Maka dalam hal ini interferensi dipandang sebagai suatu masalah yang penting untuk segera ditindaklanjuti agar peserta didik dapat menggunakan suatu bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa *Angkola* dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Sebagai contoh berikutnya diambil dari analisis data dalam penelitian ini yaitu:

✓ **Interferensi Penyusunan Frasa, Klausa dan Kalimat**

a. Kalimat Tanya Dalam Bahasa Batak Angkola

1. Ise goarmu?
: Namamu siapa?
2. Didia hamu sannari?
: Kamu dimana sekarang?
3. Jam piga mulak?
: Pulang jam berapa?
4. Mamangan ko?
: Sudah makan?

Pada data nomor 1 di atas, terdapat interferensi sintaksis berupa perubahan struktur frasa dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

Bahasa Angkola

Bahasa Indonesia

ise goarmu?

namamu siapa?

**kata ganti penunjuk orang +kata benda
kata benda+ kata ganti penunjuk orang**

Pada bahasa pertama yaitu bahasa Angkola kata ganti penunjuk orang "ise" yang diartikan sebagai "siapa" diletakkan sebelum kata benda "goarmu" yang diartikan sebagai "namamu" dalam bahasa Indonesia, sementara pada bahasa Indonesia diartikan kata ganti penunjuk orang pada kata "siapa" diletakkan setelah kata benda "namamu".

Pada data nomor 2 di atas, terdapat interferensi sintaksis berupa perubahan struktur frasa dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

Bahasa Angkola

Bahasa Indonesia

Didia hamu sannari?
dimana sekarang?

Kamu

Adverbial+Nomina+Adverbial

Nomina+Adverbial

Pada bahasa pertama yaitu bahasa Angkola nomina “hamu” terdapat di tengah adverbial yaitu “didia” dan “sannari”, sementara pada bahasa Indonesia nomina “hamu” yang diartikan sebagai “kamu” di letakkan di awal dan diikuti oleh kedua adverbial tersebut yaitu “didia” yang diartikan sebagai “dimana” dan “sannari” yang diartikan sebagai “sekarang”.

Pada data nomor 3 di atas, terdapat interferensi sintaksis berupa perubahan struktur frasa dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

Bahasa Angkola

Bahasa Indonesia

Jam piga mulak?

Pulang jam berapa?

Numeral+Verbal

Verbal+Numeral

Pada bahasa pertama yaitu bahasa Angkola, dapat dilihat bahwa unsur numeral terdapat di awal unsur verbal yaitu “jam piga mulak?”, sementara pada bahasa Indonesia berubah struktur menjadi kebalikkannya yaitu unsur verbal terdapat di awal unsur numeral “jam piga mulak?” yang diartikan menjadi “pulang jam berapa?”.

Pada data nomor 4 di atas, terdapat interferensi sintaksis berupa perubahan struktur kalimat dari bahasa Angkola ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

Bahasa Angkola

Bahasa Indonesia

Mamangan ko?

Sudah makan?

Predikat+Nomina

Predikat

Pada bahasa pertama yaitu bahasa Angkola, dapat dilihat bahwa unsure kalimat Tanya masih lengkap yaitu terdapat predikat dan nomina pada kalimat Tanya “mamangan ko?” dimana kata “mamangan” merupakan unsur predikat dan “ko” sebagai nomina, sementara pada bahasa Indonesia berubah struktur menjadi hanya terdapat satu unsur saja yaitu predikat “sudah makan?”. Selain itu, interferensi juga terjadi pada kata “ko” dalam bahasa pertama yaitu bahasa Angkola yang biasanya menggunakan kata “ho” atau “hamu”, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu “kamu”, hanya saja kata tersebut biasanya digunakan dalam suasana formal atau bahasa Indonesia baku.

4.2 Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Meminimalisir Pengaruh Dari Interferensi Bahasa Terhadap Peserta Didik

Dari paparan di atas dapat disarankan beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meminimalisir pengaruh dari interferensi bahasa terhadap peserta didik karena peristiwa interferensi memang suatu masalah yang sulit untuk dihilangkan, bahkan beberapa ahli bahasa yang menyatakan bahwa interferensi itu tidak bisa dihilangkan karena akan selalu terjadi ketika seorang penutur sedang belajar bahasa kedua. Unsur-unsur dalam bahasa pertama secara langsung maupun tidak akan terbawa dan masuk ke dalam pemakaian bahasa keduanya.

Dalam bidang pendidikan, hal ini berhubungan erat dengan proses pembelajaran bahasa. Eksistensi interferensi juga disebut sebagai masalah serius yang harus segera ditindaklanjuti secepat mungkin meskipun hal ini juga wajar terjadi tetapi harus segera ditemukan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, yang diambil untuk mengurangi dan mungkin dapat mengantisipasi interferensi diuraikan dalam pembahasan berikut:

a. Upaya Kegiatan Peserta Didik Di Sekolah Yang Sesuai Atau Sejalan Dengan Komponen Kurikulum .

Upaya tersebut merupakan upaya-upaya yang dilakukan baik dari pihak guru, peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai contoh tindakan guru pada saat interferensi bahasa itu terjadi dalam suasana pembelajaran di kelas khususnya, maka seorang guru dengan segera mengingatkan kemudian membenarkan kesalahan tersebut serta memberikan penjelasan kepada peserta didik bagaimana yang harus dilakukan. Guru hendaknya lebih memperhatikan perihal keterampilan menulis dengan mengembangkan metode-metode baru yang lebih baik lagi. Guru juga diharapkan untuk lebih membuka diri menyediakan waktu ekstra pada setiap kesempatan untuk berdiskusi yang mengenai kesulitannya baik di dalam maupun diluar jam pelajaran.

Berikutnya adalah kesadaran peserta didik mengenai interferensi sangat penting untuk mengatasinya. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat menyadari kesalahan yang dilakukan sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk lebih belajar lagi. Selain itu, peserta didik agar lebih sering mencoba dan berlatih menulis sesuai dengan kaidah yang semestinya. Guru juga harus lebih bijak untuk memilih kosakata yang baik dalam bahasa Indonesia dan disarankan agar tidak menggunakan dwi bahasa pada saat proses pembelajaran terhadap peserta didik. Akan tetapi ini harus menjadi usaha yang keras sebagai pendidik karena pada dasarnya para peserta didik memiliki bahasa pertama menggunakan bahasa “*angkola*”.

Antisipasi agar tidak terjadi interferensi dalam pembelajaran di TK Aisyah Bustanul Athfal 3

Padangsidempuan tidak mungkin bisa maksimal dilakukan oleh guru karena peserta didik akan tetap menggunakan bahasa angkola ketika sedang tidak ada pembelajaran dikelas.

b. Upaya Kegiatan Non-Pelajaran Formal Yang Dilakukan Peserta Didik Di Sekolah

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam pemahaman berbahasa maka pihak sekolah dapat mengadakan program-program seperti melatih siswa untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia selama berada di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga dapat mengadakan perlombaan dan diharapkan peserta didik juga berpartisipasi dalam perlombaan yang bertaraf lokal dan nasional berupa kemampuan bercerita dalam bahasa Indonesia maupun menulis karangan dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dalam berbahasa. Untuk menunjang kompetensi guru, para guru diharapkan untuk mengikuti program seminar, workshop serta pelatihan-pelatihan kebahasaan untuk memperluas pengetahuan mengenai berbahasa. Dengan demikian, kemampuan peserta didik juga akan meningkat dan lebih baik lagi dengan prestasi demi prestasi yang akan diraih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara bahasa *Angkola* dan bahasa Indonesia yang terjadi merupakan suatu kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidah bahasa yang digunakan. Salah satu penyimpangan yang terjadi dalam peristiwa berbahasa adalah peristiwa interferensi. Peristiwa interferensi menimbulkan pengaruh bagi kemampuan peserta didik khususnya dalam mengisi angket secara tertulis yang dijadikan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari hasil pengisian angket yang sudah dibagikan oleh peneliti pada saat observasi lapangan, peneliti mengidentifikasi paparan mengenai bentuk-bentuk interferensi yang telah dikemukakan secara tertulis dan dari observasi tersebut dapat diidentifikasi bahwa interferensi bahasa sangat berpengaruh terhadap pemahaman berbahasa para peserta didik. Interferensi memberikan dampak negatif bagi peserta didik dan seluruh pembelajar bahasa terutama pada tataran sintaksis. Sampai saat ini, sebagian peserta didik belum sepenuhnya dapat membedakan secara cermat perbedaan struktur yang ada dalam bahasa *Angkola* dan bahasa Indonesia. Kurangnya penguasaan kosakata dan ketidakpahaman peserta didik terutama struktur bahasa berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam dalam pengisian angket dalam hal ini peserta didik masih sering menulis pola-pola bahasa Indonesia ke dalam angket yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Para pendidik harusnya lebih memperhatikan kondisi para peserta didik dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Pada saat proses pembelajaran harusnya guru lebih cermat dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang baku dalam pembelajaran agar tidak terjadi interferensi pada peserta didik di TK Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sukmadinata, Nana S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1988. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.